

Usaha Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Sistem Persamaan Linier Dengan Menerapkan Pendekatan Belajar Tuntas Di Kelas 1 SMP Negeri 28 Medan

Hotmaida

Pendidikan Matematika, Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pelita Bangsa Binjai, Binjai, Sumatera Utara, Indonesia

Email: hotmaida45@gmail.com

Abstrak-Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal sistem persamaan linier. Subjek penelitian adalah 44 siswa kelas 1B yang mengalami kesulitan dalam mempelajari materi tersebut. Tes dilakukan dua kali, setelah siklus 1 dan siklus 2. Pada tes pertama, menggunakan pendekatan belajar tuntas dengan pemberian tugas individu. Hasilnya, 13 dari 44 siswa memiliki ketuntasan belajar di bawah 65%, dengan kesalahan terjadi dalam menentukan persamaan linier, metode grafik, metode eliminasi, dan operasi hitung. Secara keseluruhan, tingkat ketuntasan klasikal mencapai 70,45%. Pada tes kedua, menggunakan pendekatan belajar tuntas dengan pemberian tugas berkelompok. Dari 44 siswa, hanya 5 siswa yang memiliki ketuntasan belajar di bawah 65%, dengan kesalahan terjadi pada operasi hitung dan soal cerita. Secara keseluruhan, tingkat ketuntasan klasikal mencapai 88,64%. Terjadi peningkatan tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 18,19% dari tes pertama ke tes kedua. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan belajar tuntas dengan pemberian tugas berkelompok dapat mengurangi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linier.

Kata Kunci: siswa, kesulitan belajar, soal sistem persamaan linier, pendekatan belajar tuntas, tes.

Abstract- This research was conducted to overcome students' difficulties in solving system problems of linear equations. The research subjects were 44 grade 1B students who had difficulty learning the material. The test was carried out twice, after cycle 1 and cycle 2. In the first test, the complete learning approach was used by giving individual assignments. As a result, 13 out of 44 students had to learn completeness below 65%, with errors occurring in determining linear equations, graphical methods, elimination methods, and arithmetic operations. Overall, the classical completeness level reached 70.45%. In the second test, using a complete learning approach by giving group assignments. Of the 44 students, only 5 students had to learn completeness below 65%, with errors occurring in arithmetic operations and word problems. Overall, the classical completeness level reached 88.64%. There was an increase in the level of student learning completeness by 18.19% from the first test to the second test. It can be concluded that the complete learning approach by giving group assignments can reduce students' difficulties in solving problems of systems of linear equations.

Keywords: students, learning difficulties, a system of linear equations, complete learning approach, tests.

1. PENDAHULUAN

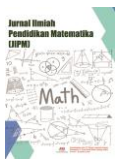
Pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia, dan perbaikan mutu pendidikan menjadi masalah nasional yang mendapat perhatian serius di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah perbaikan proses belajar mengajar, dengan munculnya konsep dan wawasan baru yang berkembang seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika memiliki peran penting dalam mengembangkan teknologi dan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan logis pada siswa.

Matematika juga dapat menunjang perkembangan suatu negara, seperti yang dikemukakan oleh (Buchori, 2001) bahwa : "Suatu masyarakat atau negara akan berhasil mengembangkan kemampuan teknologi yang cukup tinggi kalau dalam masyarakat tersebut terdapat lapisan penduduk dengan tingkat pemahaman tentang matematika dan IPA yang beragam, dari kemampuan yang bersifat keahlian sampai kepada pemahaman yang bersifat apresiasi".

Namun, masih terdapat permasalahan dalam pengajaran matematika, yang ditandai dengan rendahnya prestasi siswa dalam mata pelajaran tersebut. Masalah tersebut dapat disebabkan oleh rendahnya mutu guru, metode dan pendekatan pengajaran yang tidak tepat, serta kurangnya penggunaan media yang mendukung. Media pengajaran memiliki manfaat dalam menyampaikan pelajaran dengan lebih baku, menarik, interaktif, dan mempersingkat waktu pembelajaran. Penggunaan media pengajaran juga dapat mengubah peran guru menjadi lebih positif. Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif, beban guru untuk penjelasan yang berulang untuk penjelasan dapat dikurangi bahkan dapat dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting yang lain dalam proses belajar mengajar, misalnya sebagai konsultan atau penasihat siswa.

Rendahnya pemahaman siswa terhadap matematika juga dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang tidak tepat, ketidakresponsifan guru terhadap perbedaan kemampuan siswa, dan kurangnya strategi pengajaran yang efektif. Guru perlu menguasai berbagai teknik dan metode pengajaran yang sesuai dengan materi dan kemampuan siswa. Perbaikan prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan memberikan bantuan secara individu atau kelompok, menggunakan pendekatan dan metode yang sesuai dengan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

M. Ansar dalam (Banjarnangor, 1995) menyatakan bahwa : "Rendahnya mutu guru sebagai sulitnya mengajar matematika secara tepat kepada murid sehingga berakibat siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika". Sering siswa kurang berminat terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh teori yang menjenuhkan karena materi pelajaran disampaikan dengan metode yang kurang tepat, dan pendekatan yang kurang tepat, serta penggunaan media yang tidak mendukung materi pelajaran.



(H. B, 2001) mengemukakan bahwa: “Yang menjadi penyebab rendah/kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran yang dipergunakan oleh pengajar, misalnya dalam pembelajaran yang terorientasi kepada pendekatan tradisional yang menempatkan peserta didik dalam proses belajar-mengajar sebagai pendengar”.

Pokok bahasan sistem persamaan linier merupakan materi matematika yang ada dalam GBPP 1944 Suplemen 1999 yang diajarkan di kelas 1 semester 2. Sistem persamaan linier sulit dipelajari oleh siswa yang menyebabkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan ini rendah. Siswa yang berkesulitan belajar dan berprestasi rendah adalah siswa yang kurang mampu menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang telah ditentukan karena terdapat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut disebabkan oleh lemahnya kemampuan siswa menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar tertentu pada materi pelajaran, serta adanya perbedaan kemampuan potensial (intelegensi dan bakat) pada diri siswa.

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar matematika, perlu adanya upaya untuk meningkatkan mutu guru, meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, dan menggunakan media pengajaran yang mendukung. Guru juga perlu responsif terhadap perbedaan kemampuan siswa dan menerapkan strategi pengajaran yang sesuai. Selain itu, siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dibantu melalui pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan jenis kesulitan yang dialami.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang sesuai. Belajar adalah proses perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap individu melalui interaksi dengan lingkungan. (Winkel, 1999) mengartikan belajar sebagai: “Suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”.

(Ruseffendi, 1993) mengatakan bahwa: “Matematika merupakan ilmu yang berhubungan dengan penelaah bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak. Untuk dapat memahami struktur-struktur serta hubungan-hubungan diperlukan pemahaman tentang konsep-konsep atau struktur yang terdapat dalam pokok bahasan yang dipelajari serta mencari hubungan antara konsep dan struktur-struktur tersebut”.

Mengajar matematika adalah upaya guru untuk membuat siswa belajar matematika dengan memperhatikan tujuan belajar dan kemampuan siswa. Matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis, dan tetap mulai dari yang mendasar sampai kepada yang sukar.

2.2 Kerangka Konseptual

Pendidikan yang baik bertujuan untuk membawa semua siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka. Guru harus memastikan bahwa apa yang diajarkan dipahami sepenuhnya oleh semua siswa, dan tujuan mereka adalah agar semua siswa dapat menguasai bahan ajar tersebut, bukan hanya sebagian dari mereka. Dalam proses belajar mengajar, guru perlu memperhatikan perubahan individu siswa, termasuk kecerdasan, kecepatan belajar, dan bakat yang dimiliki. Perbedaan individual ini menjadi pedoman bagi guru dalam memilih strategi mengajar agar setiap siswa dapat berkembang dan menguasai bahan pelajaran.

Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru adalah belajar tuntas, yang mencakup prinsip perbedaan waktu belajar dan perbaikan. Strategi ini dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan memberikan program perbaikan dan waktu yang cukup kepada siswa yang kesulitan, mereka dapat menguasai materi sistem persamaan linier. Program perbaikan ini bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Alat Pengumpul Data

Alat yang dipergunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes, wawancara dan observasi. Tes yang dipergunakan disesuaikan dengan kurikulum tujuan yang ingin dicapai (TPK) yang diambil dari buku pelajaran matematika kelas 1 SMP Kurikulum 1994 suplemen baru 1999. Sehingga tidak perlu diuji cobakan lagi karena dianggap sudah memenuhi validitas isi.

Hal ini sesuai dengan dengan yang dikemukakan Sudjana (1992 : 13) agar tes memenuhi validitas isi : “Hal ini bisa dilakukan dengan cara menyusun tes yang bersumber dari kurikulum bidang studi yang hendak diukur. Di samping kurikulum dapat juga diperkaya dengan melihat atau mengkaji buku sumber”. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Arikunto, 1996) bahwa : “Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan”.

Wawancara yang dilakukan difokuskan kepada hasil tes yang dikerjakan siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan melalui wawancara diarahkan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal penjumlahan pecahan

biasa dan campuran. Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan dan perubahan yang terjadi pada saat dilakukannya tindakan.

3.2 Tahap-Tahap Tindakan

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas maka peneliti memiliki tahap-tahap yang berupa siklus sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan tindakan

Tahap perencanaan dilakukan setelah tes awal. Tes awal dilakukan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari operasi penjumlahan pecahan. Hasil dari tes ini kemudian digunakan sebagai identifikasi awal untuk tindakan yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini, kegiatan yang akan dilaksanakan adalah merencanakan tindakan yaitu penyusunan program pengajaran, penyusunan kegiatan wawancara dan evaluasi. Program yang disusun berdasarkan kesulitan yang dialami siswa, yang memuat pengajaran dengan pendekatan pembelajaran dengan mempergunakan alat peraga. Jika siswa mengalami kesulitan cukup parah, maka dilakukan pengajaran klasikal. Dan dilakukan pengajaran individu jika siswa yang mengalami kesulitan hanya beberapa orang siswa saja, serta hanya diberikan pekerjaan rumah (PR) saja jika kesulitan siswa tidak begitu parah.

2. Tahap pelaksanaan tindakan

Setelah perencanaan disusun dengan matang maka dilakukan tindakan terhadap kesulitan siswa. Tindakan yang dilakukan adalah mengajar di depan kelas, dimana peneliti bertindak sebagai guru. Pada akhir tindakan siswa diberi tes ataupun latihan guna melihat hasil yang dicapai oleh siswa. Apakah ada kemajuan atau tidak. Hasil dari tes dipergunakan sebagai perencanaan untuk tahap wawancara.

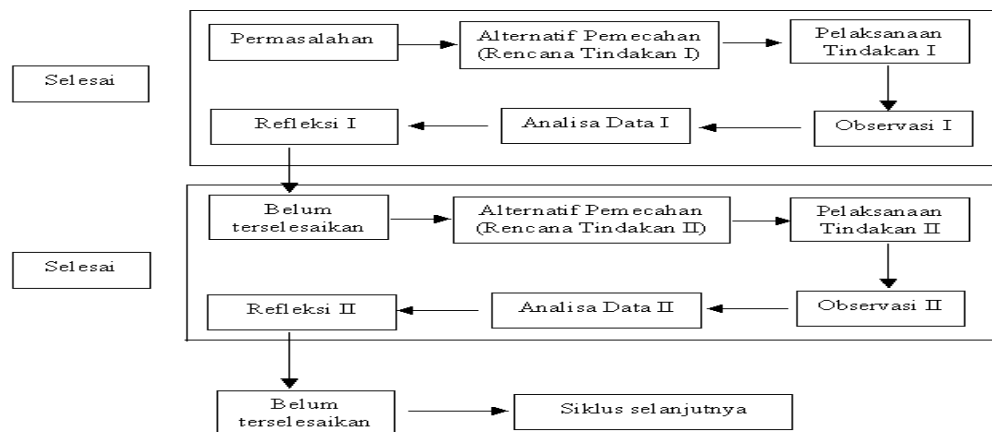
3. Tahap wawancara dan observasi

Wawancara dipusatkan pada keesulitan siswa dalam menjawab tes atau latihan yang diberikan. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berguna untuk mencari penyebab dan alasan siswa menjawab latihan yang diberikan. Sedangkan pengamatan dilakukan guru kelas bersamaan pada pelaksanaan tindakan yang dilakukan.

4. Tahap refleksi

Tahap ini dilakukan guna mengambil kesimpulan dari tindakan yang dilaksanakan berdasarkan analisis. Apa yang sudah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang belum terselesaikan. Apabila dalam siklus I, ini belum terselesaikan maka dilanjutkan dengan siklus II atau dengan kata lain hasil dari refleksi ini kemudian dipergunakan sebagai dasar untuk tahap perencanaan pada siklus berikutnya.

Secara lebih rinci, skema pelaksanaan tahap-tahap penelitian tindakan kelas berdasarkan siklus menurut Tim Pelatihan Proyek PGSM (1999 : 270) dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Tahap-Tahap Penelitian

Secara umum, kegiatan tindakan kelas disajikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai berikut :

Tabel 1. Siklus 1 Kegiatan-kegiatan dan Output

	Kegiatan-Kegiatan	Output
I	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi tes - Menganalisa hasil tes - Menyampaikan materi ajar - Melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar - Mengobservasi kegiatan yang sedang berlangsung - Memberikan latihan-latihan - Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan soal latihan yang diberikan di depan kelas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan awal siswa 2. Tindakan untuk pengembangan 3. Sikap siswa terhadap kegiatan yang berlangsung. 4. Kemampuan belajar siswa 5. Diketahui kesulitan 6. Rencana atau alternatif pemecahan masalah 7. Tindakan untuk pengembangan

	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab mengenai latihan yang diberikan - Memberikan tes - Menganalisa hasil tes - Refleksi 	
--	---	--

Tabel 2. Siklus 2 Kegiatan-Kegiatan dan Output

	Kegiatan-Kegiatan	Output
II	<ul style="list-style-type: none"> - Membagi siswa dalam kelompok-kelompok belajar - Melaksanakan pengajaran dengan cara bersama/kelompok. - Melibatkan setiap kelompok siswa dalam penyelesaian soal. - Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab dan diskusi - Mengobservasi kegiatan yang sedang berlangsung - Memberikan latihan-latihan soal kepada setiap kelompok siswa - Kerja kelompok - Menyelesaikan soal-soal latihan perkelompok di depan kelas - Diskusi antar kelompok - Mengarahkan dan membantu siswa menyelesaikan soal - Mengobservasi kegiatan yang sedang berlangsung - Memberikan tes - Menganalisa hasil tes 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok-kelompok siswa 2. Sikap siswa terhadap kegiatan yang berlangsung. 3. Kemampuan belajar siswa melalui belajar kelompok 4. Kemampuan belajar siswa dan kesimpulan

3.3 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dengan menata secara sistematis data hasil tes, wawancara, observasi dan tindakan sebagai catatan lapangan. Dari hasil jawaban yang diberikan siswa maka akan diperoleh tingkat pencapaian hasil belajar. Untuk mengetahuinya peneliti melakukan pemeriksaan terhadap jawaban siswa melalui pemberian skor.

Untuk mengetahui persentase kemampuan siswa dipergunakan rumus :

$$PPH = \frac{B}{N} \times 100\% \quad (6)$$

Keterangan :

- PPH = persentase penilaian hasil
- B = skor yang diperoleh
- N = skor total

Kriteria :

- $0\% \leq PPH < 65\%$ Siswa belum tuntas dalam belajar
- $65\% \leq PPH \leq 65\%$ Siswa sudah tuntas dalam belajar

Dari uraian di atas dapat diketahui siswa yang belum tuntas belajar dan yang sudah tuntas belajar secara individual. Selanjutnya dapat juga diketahui apakah ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai, dilihat dari persentase siswa yang sudah tuntas dalam belajar yang dirumuskan sebagai berikut :

$$PKK = \frac{\text{Banyaknya siswa yang } PPH \geq 65\%}{\text{Banyak subjek penelitian}} \times 100\% \quad (7)$$

Keterangan :

- PKK = persentase ketuntasan klasikal

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar, jika kelas telah terdapat 85% yang telah mencapai persentase penilaian hasil $\leq 65\%$, maka ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai.

4. HASIL

Pada awal siklus 1 guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan belajar tuntas. Guru mengajarkan materi SPL dua variabel dengan penekanan pada TPK yang belum dikuasai oleh siswa yaitu menyelesaikan SPL dengan metode grafik, menyelesaikan SPL dengan metode eliminasi, mengubah soal cerita ke dalam kalimat matematika. Pada akhir pembelajaran guru memberikan tes untuk melihat kemampuan siswa. Pada saat guru menjelaskan materi kepada siswa, guru selalu mengikutsertakan siswa secara aktif dalam mengerjakan soal. Misalnya : guru menyuruh siswa menyelesaikan soal ke papan tulis. Guru memberikan contoh-contoh yang hirarki dan bervariasi kepada siswa yaitu

dimulai dari contoh yang sederhana hingga contoh yang lebih kompleks, dan menjelaskan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyelesaikan soal. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan skenario pembelajaran yang telah disusun, dalam mengatasi kesulitan siswa pada setiap materi diuraikan sebagai berikut :

a) Menyelesaikan SPL dengan metode grafik.

Sebelum mulai mengerjakan materi yang akan disajikan oleh guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran dengan menyinggung pelajaran SPL yang sudah dipelajari. Menjelaskan langkah-langkah yang harus dipergunakan dalam menyelesaikan SPL dengan metode grafik sebagai berikut :

- Menentukan titik potong masing-masing persamaan dengan sumbu X dan Y.
- Menggambar kedua persamaan pada bidang kartesius.
- Menentukan himpunan penyelesaian (HP) sistem persamaan dengan memperhatikan :
 1. Jika kedua garis berpotongan, maka akan diperoleh satu titik potong. Jadi diperoleh sepasang (x dan y) yang merupakan himpunan penyelesaian sistem persamaan. Hal ini akan di dapat jika : $\frac{a_1}{a_2} \neq \frac{b_1}{b_2}$
 2. Jika kedua garis sejajar, maka tidak akan diperoleh titik potong. Jadi tidak diperoleh pasangan (x dan y) yang memenuhi sistem persamaan, maka sistem persamaan tersebut tidak mempunyai penyelesaian. Hal ini didapat jika : $\frac{a_1}{a_2} = \frac{b_1}{b_2} \neq \frac{c_1}{c_2}$
 3. Jika kedua garis berhimpit, maka kedua garis mempunyai titik persekutuan yang tak terhingga. Jadi sistem persamaan mempunyai tak terhingga penyelesaian. Hal ini didapat jika : $\frac{a_1}{a_2} = \frac{b_1}{b_2} = \frac{c_1}{c_2}$

b) Memberikan sebuah contoh soal sebagai berikut :

Tentukanlah himpunan penyelesaian sistem persamaan berikut dengan metode grafik, $X + Y = 5$ dan $X - Y = 1$. Guru menjelaskan bahwa untuk mencari titik potong masing-masing persamaan terhadap sumbu X dan sumbu Y sebagai berikut :

- Untuk persamaan 1 :

Garis memotong sumbu X maka $Y = 0$, sehingga :

$$X + Y = 5 \leftrightarrow X + 0 = 5 \leftrightarrow X = 5, \text{ maka titik koordinatnya } (5,0).$$

Garis memotong sumbu Y maka $X = 0$, sehingga :

$$X + Y = 5 \leftrightarrow 0 + Y = 5 \leftrightarrow Y = 5, \text{ maka titik koordinatnya } (0,5).$$

- Untuk persamaan 2 :

Menjelaskan bahwa persamaan kedua diselesaikan dengan cara yang sama. Kemudian guru dan siswa bersama-sama mencari titik persamaan $X - Y = 1$.

Garis memotong sumbu X maka $Y = 0$, sehingga :

$$X - Y = 1 \leftrightarrow X - 0 = 1 \leftrightarrow X = 1, \text{ maka titik koordinatnya } (1,0).$$

Garis memotong sumbu Y maka $X = 0$, sehingga :

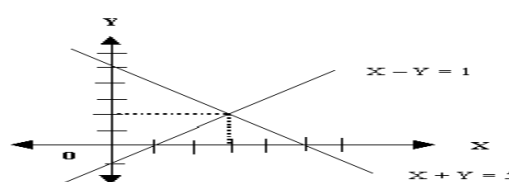
$$X - Y = 1 \leftrightarrow 0 - Y = 1 \leftrightarrow -Y = 1 \leftrightarrow Y = -1, \text{ maka titik koordinatnya } (0,-1).$$

Untuk lebih memudahkan titik potong masing-masing persamaan dibuatkan dalam tabel sebagai berikut :

$X + Y = 5$	
X	Y
5	0
0	5

$X - Y = 1$	
X	Y
1	0
0	-1

Dari tabel di atas ditemukan bahwa koordinat titik potong garis $X + Y = 5$ dengan sumbu X dan Y adalah (5,0) dan (0,5), dan koordinat titik potong garis $X - Y = 1$ dengan sumbu X dan Y adalah (1,0) dan (0,-1). Selanjutnya guru menyuruh siswa untuk menggambar kedua persamaan pada bidang kartesius, sehingga diperoleh :



Gambar 5. Persamaan

Dari gambar terlihat bahwa kedua garis berpotongan pada titik koordinat (3,2) yang merupakan himpunan penyelesaian sistem persamaan. Jadi $HP : \{(3,2)\}$. Kemudian guru memberitahu siswa bahwa untuk meyakinkan jawaban benar merupakan penyelesaian sistem persamaan maka dapat dicek dengan mensubstitusikan HP ke masing-masing jawaban.

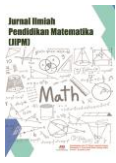
Pada tahap ini peneliti mengobservasi kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, apakah kondisi belajar sudah terlaksana sesuai dengan skenario pembelajaran. Hasil observasi dapat dilihat pada lembar lampiran.

Berdasarkan hasil tes 1 diperoleh tingkat ketuntasan belajar siswa sebagai berikut :

Tabel 3. Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa pada Tes 1

<i>No. Responden</i>	<i>Nilai</i>	<i>Tingkat Ketuntasan</i>	<i>Keterangan</i>
1	2	3	4
1	9,0	90 %	Tuntas
2	4,5	45 %	Belum tuntas
3	6,3	63 %	Belum tuntas
4	8,3	83 %	Tuntas
5	4,5	45 %	Belum tuntas
6	8,5	85 %	Tuntas
7	7,0	70 %	Tuntas
8	6,8	68 %	Tuntas
9	10,0	100 %	Tuntas
10	8,0	80 %	Tuntas
11	6,3	63 %	Belum tuntas
12	7,8	78 %	Tuntas
13	6,0	60 %	Belum tuntas
14	7,7	77 %	Tuntas
15	7,8	78 %	Tuntas
16	8,3	83 %	Tuntas
17	8,0	80 %	Tuntas
18	5,0	50 %	Belum tuntas
1	2	3	4
19	7,5	75 %	Tuntas
20	7,8	78 %	Tuntas
21	8,3	83 %	Tuntas
22	5,5	55 %	Belum tuntas
23	9,0	90 %	Tuntas
24	9,5	95 %	Tuntas
25	3,8	38 %	Belum tuntas
26	6,5	65 %	Tuntas
27	5,5	55 %	Belum tuntas
28	7,5	75 %	Tuntas
29	8,0	80 %	Tuntas
30	5,3	53 %	Belum tuntas
31	6,5	65 %	Tuntas
32	8,5	85 %	Tuntas
33	8,5	85 %	Tuntas
34	7,0	70 %	Tuntas
35	7,0	70 %	Tuntas
1	2	3	4
36	8,0	80 %	Tuntas
37	5,5	55 %	Belum tuntas
38	6,8	68 %	Tuntas
39	10,0	100 %	Tuntas
40	40	40 %	Belum tuntas
41	80	80 %	Tuntas
42	77	77 %	Tuntas
43	60	60 %	Belum tuntas
44	70	70 %	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas terdapat 13 orang siswa yang tingkat ketuntasan belajarnya di bawah 65%. Secara klasikal tingkat ketuntasan masih mencapai 70,45%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa masih ada siswa yang harus Guru memberikan contoh dan membahas bersama-sama dan pertanyaan diajukan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Misalnya langkah-langkah apa yang harus dilakukan dalam menyelesaikan soal, kemudian guru memberikan tugas yang dikerjakan secara berkelompok. Semua anggota kelompok harus berpartisipasi secara aktif, bagi siswa yang



mampu dapat bertindak sebagai tutor bagi temannya yang mengalami kesulitan, dengan demikian diharapkan siswa dapat terbantu.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu hasil pelaksanaan siklus 1 yaitu pengajaran dengan pendekatan belajar tuntas berupa pemberian latihan yang dikerjakan secara individu di dapat 13 orang siswa yang tingkat ketuntasan belajarnya di bawah 65%, sedangkan secara klasikal 70,45%. Dari hasil pelaksanaan siklus 2 yaitu pengajaran dengan pendekatan belajar tuntas berupa pemberian latihan yang dikerjakan secara kelompok di dapat 5 orang siswa yang tingkat ketuntasan belajarnya di bawah 65%, sedangkan secara klasikal meningkat menjadi 88,64 %. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengajaran dengan pendekatan belajar tuntas dapat mengatasi kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal-soal SPL khususnya dengan pemberian latihan yang dikerjakan secara berkelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1996). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Banjarnangor, H. (1995). Kemampuan Verbal Siswa Kelas 1 SMP dan SMA Negeri Sekotamadya Medan. *Majalah Pendidikan Sains IKIP Medan*, 90.
- Buchori, M. (2001). *Pendidikan Antisipatoris*. Kanisius.
- H. B, U. (2001). Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Konsep Limit melalui Pembelajaran Kooperatif Malang : . *Ilmu Pendidikan*, 306.
- Hudojo, H. (1988). *Mengajar Belajar Matematika*. Depdikbud.
- Kemp., D. dan. (1985). *Media Pembelajaran. Terjemahan Bambang, S.* Grafindo Persada.
- Ruseffendi, E. T. (1993). *Pendidikan Matematika 3*. Depdikbud.
- Suhito. (1986). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. IKIP Semarang.
- Suryobroto, B. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. PT. Rhineka Cipta.
- Wahid, M. dan A. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Rhineka Cipta.
- Winkel, W. S. (1999). *Psikologi Pengajaran*. PT. Gramedia.